



FASILITASI PERDAGANGAN DAN EKSPOR MANUFAKTUR UNGGULAN INDONESIA KE RCEP

Siti Madiah^a, Widyastutik^b

^a Mahasiswa Ilmu Ekonomi Institut Pertanian Bogor, Email: sitimardiah39@gmail.com

^b FEM Institut Pertanian Bogor, Email: widyastutik@apps.ipb.ac.id

INFO ARTIKEL

SEJARAH ARTIKEL

Diterima Pertama
15 Mei 2019

Dinyatakan Dapat Dimuat
30 Juni 2020

KATA KUNCI:

EPD,
Fasilitasi perdagangan,
Manufaktur unggulan,
RCA,
RCEP.

ABSTRAK

Trade facilitation has come to concern of various countries and has an important role in efficiency of trade. Manufacturing is one of the export products that has a very important role for Indonesian economy. However, the Indonesia's manufacturing export value to RCEP during the 2012-2016 period has decreased. This research was aimed to identify the Indonesia's main manufacturing to RCEP and to analyze the influence of trade facilitation on Indonesia's main manufacturing export to RCEP market. The research used secondary data between 2012 and 2016. The methods used are the Revealed Comparative Advantage (RCA), Export Product Dynamic (EPD) and gravity model. The results showed that Indonesia's main manufacturing exports are wood, goods from wood and webbing. GDP, population, Burden of Customs (BOCP), e-business and dummy contiguity have a positive and significant effect on Indonesian exports. Meanwhile, distance, exchange rate and Service Sector Infrastructure (SSI) RCEP has a negative and significant effect on wood, goods from wood and webbing exports.

Fasilitasi perdagangan telah menjadi perhatian berbagai negara dan berperan penting dalam efisiensi perdagangan. Manufaktur adalah salah satu produk ekspor yang memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia. Namun nilai ekspor manufaktur Indonesia ke RCEP selama periode 2012-2016 mengalami penurunan. Penelitian ini bertujuan menganalisis sektor unggulan manufaktur Indonesia dan menganalisis dampak fasilitasi perdagangan terhadap ekspor manufaktur unggulan Indonesia ke RCEP. Data yang digunakan adalah data sekunder periode 2012-2016 dengan metode analisis *revealed comparative advantage* (RCA), *export product dynamic* (EPD) dan *gravity model*. Hasil analisis menunjukkan ekspor manufaktur unggulan Indonesia ke RCEP adalah kayu, barang dari kayu dan anyaman. PDB RCEP, populasi RCEP, *burden of customs procedures* (BOCP) RCEP, *e-business* RCEP dan *dummy contiguity* memiliki pengaruh positif dan signifikan, sedangkan jarak, nilai tukar dan *service sector infrastructure* (SSI) RCEP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kayu, barang dari kayu dan anyaman Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Perdagangan internasional adalah salah satu kunci bagi suatu negara untuk menunjukkan performanya di pasar dunia. Indonesia telah terlibat dalam beberapa kerjasama perdagangan internasional, salah satunya adalah *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP). RCEP mulai diusung pada tahun 2012 yang beranggotakan 10 negara ASEAN dengan 6 negara mitra dagangnya dalam perjanjian perdagangan bebas yaitu India, China, Jepang, Korea Selatan, Australia, dan New Zealand. RCEP merupakan kerjasama yang memiliki potensi besar dalam perdagangan internasional. Hal

ini ditunjukkan dengan jumlah penduduk negara RCEP mencapai 48 persen penduduk dunia, karena beranggotakan 3 negara dengan populasi penduduk terbanyak yaitu China (1.37 milyar jiwa), India (1.32 milyar jiwa), dan Indonesia (261 juta jiwa). Di samping itu, total PDB RCEP mencapai 30 persen dari PDB dunia dengan kontribusi total perdagangan sebesar 29 persen dari perdagangan dunia pada tahun 2016 (Kemendag, 2018). Hal ini dapat dilihat dari nilai ekspor negara RCEP yang mencapai USD 5801.07 miliar dengan surplus sebesar USD 483.16 miliar. Dengan demikian, RCEP merupakan salah satu pasar potensial bagi produk-produk ekspor Indonesia.

Salah satu produk yang diperdagangkan di pasar RCEP adalah sektor manufaktur. Kontribusi nilai ekspor manufaktur negara-negara RCEP cenderung menurun selama periode 2012-2016. Kontribusi ekspor terbesar dikuasai oleh mitra dagang ASEAN yaitu China, Korea Selatan, India dan Jepang (Tabel 1). Sedangkan kontribusi terkecil adalah Laos dan Kamboja. Selama periode tersebut Indonesia mengalami penurunan ekspor manufaktur sebesar 30.9 persen, meskipun rata-rata nilai ekspor manufaktur Indonesia masih menempati urutan kedua terbesar di kawasan ASEAN setelah Malaysia.

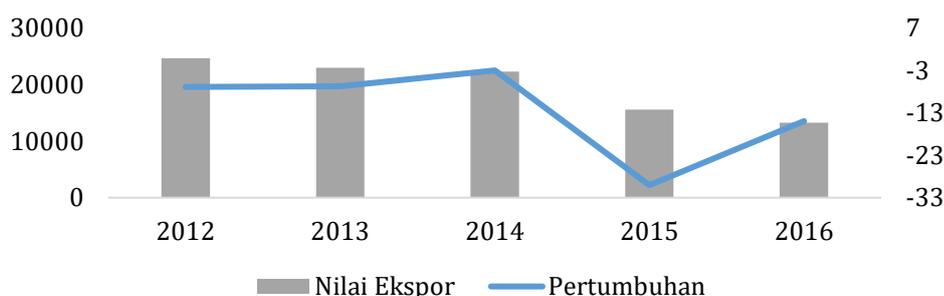
Ekspor manufaktur memiliki peran sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Perkembangan nilai ekspor manufaktur Indonesia ke RCEP selama periode 2012-2016 mengalami

penurunan sedangkan pertumbuhannya berfluktuasi (Gambar 1). Penurunan tingkat ekspor tersebut salah satunya ditentukan oleh faktor daya saing produk. Berdasarkan indeks daya saing global (Deloitte Global, 2016), daya saing produk manufaktur Indonesia berada di urutan ke-19 dan posisi tersebut berada di bawah China, Jepang, Korea Selatan, Singapura, India, Thailand, Malaysia, dan Vietnam. Hal ini mendorong pemerintah untuk meningkatkan daya saing produk manufaktur Indonesia dengan menerapkan pembangunan prioritas terhadap sektor unggulannya. Selain itu, daya saing yang rendah menyebabkan investasi di sektor manufaktur mengalami penurunan sebesar 18 persen pada tahun 2017, dan berlanjut pada tahun selanjutnya (19 persen).

Tabel 1. Nilai ekspor manufaktur negara-negara RCEP (miliar USD)

No	Negara	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
1	China	305.64	326.61	360.67	338.10	297.13	325.63
2	India	60.44	61.49	58.27	51.57	56.14	57.58
3	Jepang	50.49	44.21	41.86	37.26	38.29	42.42
4	Malaysia	38.09	38.37	38.41	29.03	23.07	33.40
5	Korea Selatan	28.18	27.65	29.36	29.42	30.54	29.03
6	Indonesia	32.19	30.22	31.53	24.52	22.25	28.14
7	Thailand	27.50	28.30	28.43	27.06	26.65	27.59
8	Singapore	22.31	24.40	26.41	20.13	20.43	22.74
9	Australia	20.23	20.07	21.89	17.34	18.29	19.56
10	Vietnam	8.69	9.54	11.59	12.12	12.82	10.95
11	Filipina	5.35	6.20	5.79	5.08	5.03	5.49
12	Brunei	6.22	5.98	5.38	3.58	2.44	4.72
13	Myanmar	2.65	4.56	5.64	5.88	3.82	4.51
14	New Zealand	1.77	1.78	1.85	1.54	1.49	1.69
15	Kamboja	0.70	0.09	0.22	0.35	0.45	0.36
16	Laos	0.04	0.13	0.14	0.15	0.14	0.12
Total		610.49	629.59	667.45	603.12	558.96	

Sumber: *World Integrated Trade Solution 2018* (diolah)



Sumber: *World Integrated Trade Solution 2018* (diolah)

Gambar 1. Nilai dan Pertumbuhan Ekspor Indonesia ke RCEP tahun 2012-2016 (Juta USD)

Sejak masuk dalam agenda negosiasi WTO tahun 2004, fasilitasi perdagangan telah menjadi perhatian berbagai negara serta memiliki peran penting dalam

efisiensi perdagangan. Fasilitasi perdagangan berupa infrastruktur menjadi sangat penting karena secara langsung dapat memengaruhi biaya

transportasi dan waktu pengiriman barang. Infrastruktur yang dikembangkan dengan baik tidak hanya mengurangi jarak antardaerah tetapi juga mengintegrasikan pasar nasional dan menjadikan biaya ekonomi lebih rendah (*World Economic Forum*, 2014). Di samping itu, menurut Wilson, *et al.* (2003) perbaikan fasilitasi perdagangan dapat meningkatkan nilai perdagangan.

Asikin, *et al.* (2015) dan Imadidin, *et al.* (2017) telah menganalisis dampak fasilitasi perdagangan terhadap ekspor Indonesia, namun hasil keduanya menunjukkan perbedaan pada variabel infrastruktur fisik atau transportasi. Studi Imadidin, *et al.* (2017) menunjukkan bahwa variabel infrastruktur negara pengekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan, sedangkan Asikin, *et al.* (2015) menemukan hasil tidak signifikan terhadap ekspor secara agregat namun memiliki dampak positif dan signifikan terhadap sektor manufaktur.

Adanya perbedaan pengaruh dari variabel infrastruktur fisik pada penelitian sebelumnya sangat penting untuk dikaji ulang, untuk mengetahui dampaknya terhadap perdagangan antarnegara. Di samping itu, penelitian ini mencoba mengkaji dampak

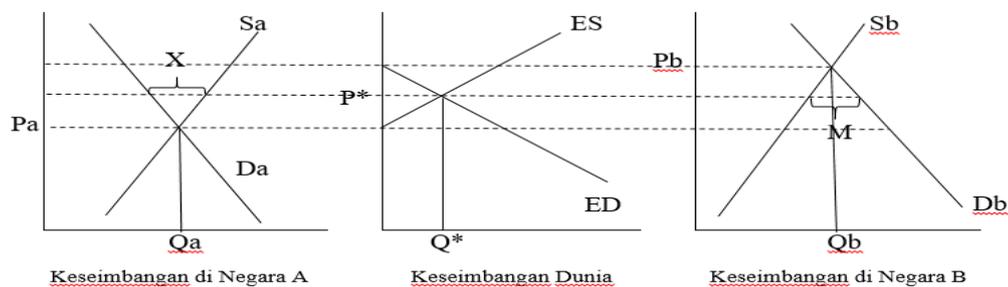
fasilitasi perdagangan berupa infrastruktur terhadap arus ekspor unggulan Indonesia di sektor manufaktur.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja ekspor serta sektor unggulan manufaktur Indonesia ke RCEP dan dampak fasilitasi perdagangan terhadap kinerja ekspor manufaktur unggulan Indonesia ke RCEP.

2. KERANGKA TEORITIS

2.1 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah kegiatan tukar menukar barang atau jasa antara dua negara atau lebih melalui kegiatan ekspor dan impor. Perdagangan internasional juga menjadi salah satu komponen dalam perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara dari sisi pengeluaran. Di samping itu, tujuan dilakukannya perdagangan antara lain untuk mendapatkan keuntungan, adanya perbedaan antarnegara, dan tujuan mencapai skala ekonomi.



Sumber: Salvatore 1997

Gambar 2. Mekanisme Perdagangan Internasional

Salvatore (1997) menjelaskan proses terciptanya harga keseimbangan komoditi dengan adanya perdagangan internasional ditinjau dari analisis keseimbangan parsial. Berdasarkan Gambar 2, negara A mengalami kelebihan pasokan komoditi dengan harga domestik yang lebih murah daripada negara B ($P_a < P_b$). Berbanding terbalik dengan negara B yang mengalami kekurangan pasokan sehingga harga cenderung lebih mahal dari negara A. Hal ini mendorong negara A melakukan ekspor ke negara B atau negara B impor dari negara A untuk memperoleh keuntungan perdagangan. Sehingga terbentuklah harga keseimbangan dunia (P^*) yang merupakan perpotongan dari *excess supply* dari negara A dan *excess demand* dari negara B.

2.2 Konsep Gravity Model

Gravity model muncul sebagai salah satu pendekatan untuk menganalisis arus perdagangan bilateral. Konsep pendekatan ini dikenalkan pertama kali oleh Tinbergen (1962) yang terinspirasi dari Hukum Newton bahwa setiap titik massa menarik setiap titik massa lainnya dengan

gaya gravitasi. Pada kasus perdagangan, model gravitasi menyatakan bahwa besarnya arus ekspor suatu negara ditentukan oleh massa ekonomi negara pengekspor dan pengimpor yang direpresentasikan oleh PDB dan populasi masing-masing negara. Secara matematis *gravity model* diturunkan dari persamaan berikut (Chaney 2018):

$$(1) F_{ij} = G \times (M_i \times M_j) / D_{ij}$$

$$(2) \ln F_{ij} = \ln G + \ln M_i + \ln M_j - \ln D_{ij}$$

Dimana:

F : Nilai perdagangan bilateral

M : Besarnya ekonomi masing-masing negara

D : Jarak bilateral kedua negara

G : Konstanta

Berdasarkan persamaan tersebut, dapat dikatakan bahwa aliran perdagangan antar dua negara berhubungan positif dengan besarnya ekonomi mereka yang diwakili oleh PDB. Sedangkan aliran perdagangan dan jarak geografis berhubungan negatif dan sering berhubungan dengan biaya perdagangan, dimana semakin jauh

jarak antar kedua negara dapat menyebabkan biaya perdagangan semakin besar sehingga aliran perdagangan menjadi rendah.

Gravity model terus dikembangkan untuk menerangkan arus perdagangan. Pada penelitian ini *gravity model* digunakan untuk melihat dampak fasilitasi perdagangan terhadap ekspor manufaktur unggulan Indonesia ke RCEP. *Gravity model* penelitian ini dibentuk berdasarkan penelitian terdahulu yang terdiri dari variabel PDB per kapita negara pengekspor dan pengimpor, populasi pengimpor, jarak geografis, serta menambahkan nilai tukar riil, *dummy contiguity* dan variabel fasilitasi perdagangan berupa infrastruktur transportasi, *burden of customs environment*, *e-business*, dan *service sector infrastructure* (Wilson *et al.*, 2003; Portugal-Perez dan Wilson, 2012; Luthfianto, *et al.*, 2016).

2.3 Fasilitasi Perdagangan dan Kinerja Ekspor

Grainger (2007) mendefinisikan fasilitasi perdagangan sebagai keinginan untuk memperbaiki lingkungan perdagangan dan mengurangi atau menghilangkan biaya transaksi antara bisnis dan pemerintah. Fasilitasi perdagangan dalam arti sempit sering dikaitkan sebagai pengurangan biaya transaksi di perbatasan selain dari pemotongan tariff. Hal ini pada dasarnya melibatkan penyederhanaan dan standarisasi pengaturan kepabeanan terkait perdagangan internasional. Sedangkan dalam arti lebih luas, fasilitasi perdagangan berkaitan dengan lingkungan bisnis, kualitas infrastruktur, transparansi, dan peraturan dalam negeri yang berdampak pada kinerja ekspor (Portugal-Perez dan Wilson, 2012).

Fasilitasi perdagangan juga sering diartikan sebagai perbaikan infrastruktur baik fisik maupun lunak. Hal ini dikarenakan infrastruktur memiliki peran penting dalam memfasilitasi perdagangan maupun untuk pembangunan ekonomi suatu negara. Menurut Damanhuri dan Findi (2014) infrastruktur adalah kebutuhan dasar yang diperlukan sebagai jaminan ekonomi baik sektor publik maupun privat agar ekonomi dapat berfungsi dengan baik. Studi Portugal-Perez dan Wilson (2012) membagi infrastruktur dalam perdagangan internasional sebagai berikut:

Infrastruktur Fisik:

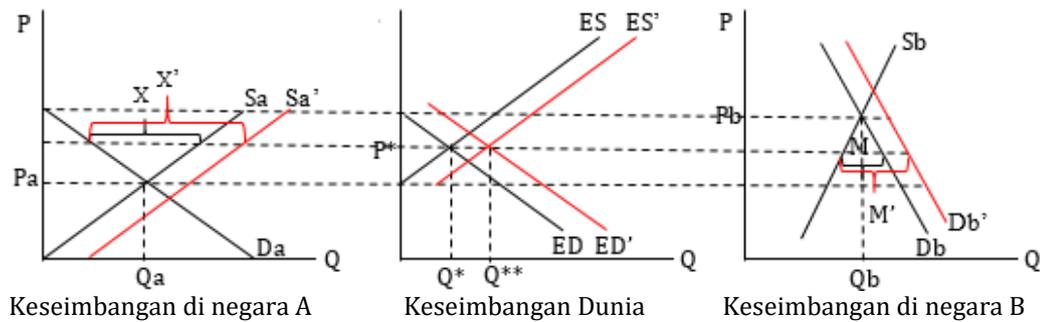
1. Infrastruktur fisik mengukur tingkat perkembangan dan kualitas pelabuhan, bandara, jalan, dan infrastruktur kereta api. Infrastruktur transportasi ini sangat menentukan kelancaran distribusi barang dan jasa, sehingga biaya perdagangan menjadi lebih rendah.
2. Teknologi informasi dan komunikasi (ICT) diartikan sebagai sejauh mana suatu

ekonomi menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, serta mengurangi biaya transaksi. ICT berisi indikator ketersediaan, penggunaan, penyerapan, dan prioritas pemerintah terhadap ICT.

Infrastruktur Lunak:

1. Efisiensi perbatasan dan transportasi (*border and transport efficiency*) bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi bea cukai dan transportasi domestik yang dilihat berdasarkan waktu, biaya, dan jumlah dokumen yang diperlukan untuk prosedur ekspor dan impor.
2. Lingkungan bisnis dan regulasi (*business and regulatory environment*) mengukur tingkat pengembangan peraturan dan transparansi suatu negara. Infrastruktur ini dibangun dari indikator pembayaran tidak teratur, favoritisme, transparansi pemerintah, dan langkah-langkah untuk mengurangi korupsi.

Mekanisme pengaruh fasilitasi perdagangan terhadap ekspor suatu negara diilustrasikan pada Gambar 3. Di negara eksportir (a) fasilitasi perdagangan akan menyebabkan penawaran semakin meningkat dari S_a ke S_a' dengan harga relatif tetap. Hal ini terjadi karena dengan adanya fasilitasi perdagangan akan meningkatkan efisiensi pergerakan barang dari satu negara ke negara lainnya. Di sisi lain, kebijakan fasilitasi perdagangan yang baik dan tepat dapat memperbaiki arus impor sehingga permintaan negara importir (b) akan meningkat dari D_b menjadi D_b' . Adanya pergerakan kurva penawaran negara eksportir dan kurva permintaan negara importir ke kanan akan menyebabkan terbentuknya keseimbangan baru di pasar dunia yaitu perpotongan antara ES' dan ED' dengan harga relatif sama atau bisa lebih rendah dari harga sebelumnya. Dengan demikian negara eksportir akan mengekspor lebih banyak barang dan negara importir juga akan mengimpor barang yang lebih besar. Namun, pengaruh fasilitasi perdagangan terhadap perdagangan internasional tergantung pada elastisitas kurva penawaran dan permintaan di masing-masing negara. Peningkatan fasilitasi perdagangan di negara eksportir yang memiliki kurva penawaran yang lebih elastis akan meningkatkan ekspor yang lebih besar, begitupun negara importir dengan kurva permintaan yang lebih elastis akan meningkatkan impor yang lebih besar.



Sumber: diadaptasi dari Suryanti (2017)
Gambar 3. Pengaruh fasilitasi perdagangan terhadap perdagangan internasional

3. METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder periode 2012-2016 yang diperoleh dari berbagai sumber dengan objek penelitian 11 negara RCEP yaitu Australia, China, India, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, New Zealand, Filipina, Singapura, Thailand dan Vietnam sebagai mitra dagang Indonesia. Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik, *World Integrated Trade Solution*, World Bank, CEPII, dan *Global Competitiveness Report*.

3.2 Metode Analisis

Pada penelitian ini, untuk menganalisis produk unggulan manufaktur Indonesia digunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Export Product Dynamic* (EPD). Setelah diperoleh manufaktur unggulan Indonesia ke RCEP, untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ekspor manufaktur unggulan tersebut dilakukan analisis pengaruh fasilitasi perdagangan dan faktor ekonomi lainnya terhadap ekspor manufaktur unggulan Indonesia menggunakan analisis data panel dengan pendekatan *gravity model*. Di samping itu, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software Microsoft excel 2013* dan *Eviews 9*.

a. *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Konsep *Revealed Comparative Advantage* (RCA) pertama kali diperkenalkan oleh Ballasa pada tahun 1965, yang menganggap bahwa keunggulan komparatif suatu negara dapat direfleksikan dari ekspornya. RCA merupakan salah satu indikator yang sering digunakan dalam mengukur daya saing atau keunggulan komparatif suatu produk dan perdagangan suatu negara di pasar dunia. Perhitungan RCA pada penelitian ini menggunakan data yang dikelompokkan dalam *International Standard Industrial Classification for All Economic Activities* (ISIC) revisi 3 digit dua tahun 2002. Secara matematis RCA dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{(X_i/X_t)}{(W_i/W_t)}$$

Dimana:

- Xt = Nilai ekspor manufaktur i Indonesia ke negara RCEP (USD)
- Xi = Nilai ekspor total Indonesia ke negara RCEP (USD)
- Wt = Nilai ekspor manufaktur i dari dunia ke RCEP (USD)
- Wi = Nilai ekspor total dunia ke RCEP (USD)

Nilai RCA sama dengan atau lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa daya saing manufaktur unggulan yang diteliti memiliki daya saing yang kuat atau keunggulan komparatif di kawasan RCEP dibandingkan rata-rata dunia. Sebaliknya, bila hasilnya lebih kecil atau kurang dari 1 berarti berarti manufaktur Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif atau daya saing dibandingkan rata-rata dunia.

b. *Export Product Dynamic* (EPD)

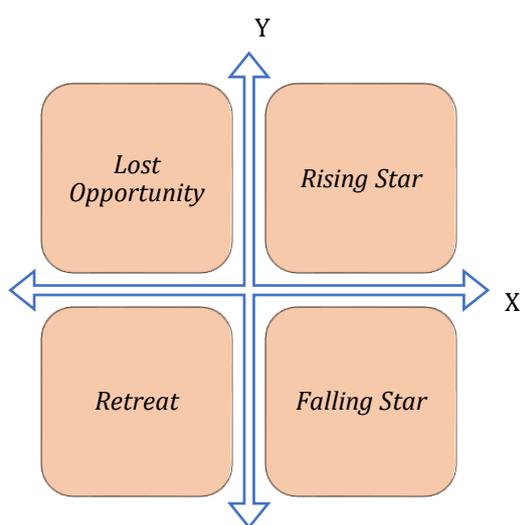
Metode EPD digunakan sebagai salah satu alat untuk menganalisis dan mengidentifikasi produk ekspor manufaktur Indonesia yang kompetitif dan berdaya saing tinggi, serta memiliki pertumbuhan produk yang cepat dalam arus perdagangan ekspor suatu negara di pasar RCEP. Selain itu, metode EPD ini juga dapat diketahui dinamis atau tidaknya performa suatu komoditas, dengan melihat kontinuitas ekspor komoditas tersebut dari negara tertentu ke negara tujuan dari tahun ke tahun (Kusuma dan Firdaus, 2015).

Metode EPD terdiri dari matriks yang menempatkan produk yang dianalisis ke dalam empat kuadran yaitu *rising star*, *falling star*, *lost opportunity*, dan *retreat*. (Tabel 2). Matrik tersebut terdiri dari daya tarik pasar dan informasi kekuatan bisnis. Daya tarik pasar dilihat berdasarkan pertumbuhan dari permintaan sebuah produk untuk tujuan pasar tertentu, sementara informasi kekuatan bisnis diperoleh dari pertumbuhan pasar atau *market share*.

Tabel 2. Matriks posisi pasar *Export Product Dynamics (EPD)*

Share of country's export in world trade	Share of trade product in world trade	
	Dynamic	Stagnan
Competitiveness	Rising Star	Falling Star
non-competitiveness	Lost Opportunity	Retreat

Selanjutnya, empat kategori posisi pasar pada tabel dapat dibentuk ke dalam *scatter plot* yang merepresentasikan kekuatan bisnis (sumbu X) dan daya tarik pasar (sumbu Y) dari suatu produk (Gambar 4u).



Gambar 4. Daya tarik pasar dan kekuatan bisnis EPD

Untuk menentukan sumbu X :

$$\text{Sumbu X} = \frac{\sum \left(\frac{X_t}{W_t} \right) t \times 100\% - \sum \left(\frac{X_t}{W_t} \right) t-1 \times 100\%}{T}$$

Untuk menentukan sumbu Y :

$$\text{Sumbu X} = \frac{\sum \left(\frac{X_t}{W_t} \right) t \times 100\% - \sum \left(\frac{X_t}{W_t} \right) t-1 \times 100\%}{T}$$

Dimana:

- X_{ij} : Nilai ekspor komoditas i Indonesia ke negara j
- W_{ij} : Nilai ekspor komoditas i dari dunia ke negara j
- X_t : Nilai ekspor total seluruh komoditas dari Indonesia ke negara j
- W_t : Nilai ekspor total seluruh komoditas dari dunia ke negara j
- T : Jumlah tahun analisis

3.3 Model Penelitian

Spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model data panel yang digunakan pada penelitian Wilson, *et al.* (2003), Portugal-Perez dan Wilson (2012), dan Luthfianto, *et al.* (2016) dengan beberapa penyesuaian. Adapun bentuk umum persamaan regresi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$\text{LN_X}_{ijt} = \beta_0 + \beta_1 \text{LN_PDBC}_{it} + \beta_2 \text{LN_PDBC}_{jt} + \beta_3 \text{LN_DIST}_{ij} + \beta_4 \text{LN_POP}_{jt} + \beta_5 \text{LN_NT}_{ij} + \beta_6 \text{LN_TRANS}_{jt} + \beta_7 \text{LN_SSI}_{it} + \beta_8 \text{LN_BOCP}_{jt} + \beta_9 \text{LN_EB}_{jt} + \beta_{10} \text{Contig}_{ij} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

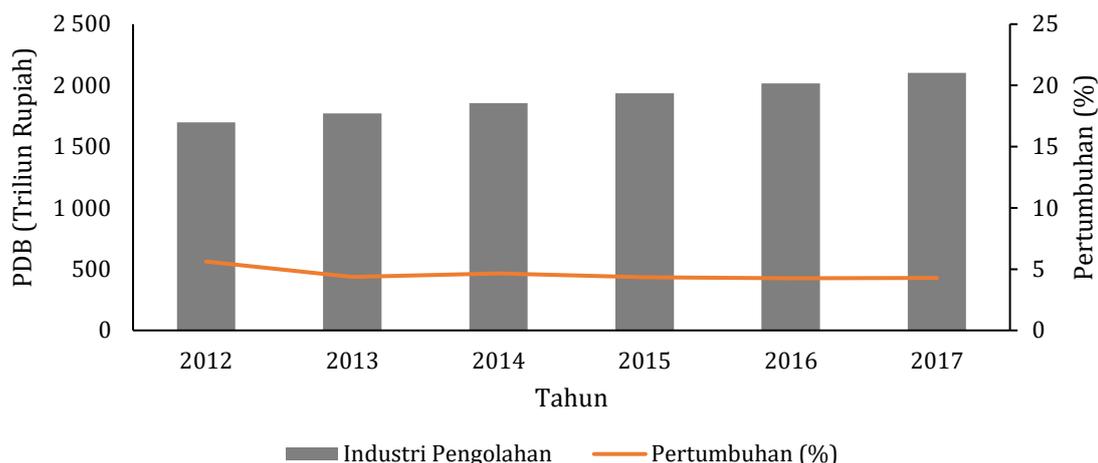
- i : Indonesia
- j : Negara-negara RCEP
- β₀ : Intersep
- β₁-β₁₂ : Parameter masing-masing variabel
- t : (1,...,t) tahun penelitian (2012-2016)
- LN_X_{ijt} : Nilai ekspor manufaktur unggulan Indonesia ke negara RCEP tahun t (US\$)
- LN_PDBC_{it} : PDB per kapita Indonesia
- LN_PDBC_{jt} : PDB per kapita negara RCEP
- LN_DIST_{ij} : Jarak geografis Indonesia dengan masing-masing negara RCEP
- LN_POP_{jt} : Jumlah populasi negara RCEP pada tahun t (juta jiwa)
- LN_NT : Nilai tukar riil mata uang rupiah terhadap negara RCEP (Rp/LCU)
- LN_TRANS_{jt} : Kualitas infrastruktur transportasi negara RCEP pada tahun t (indeks 1-7)
- LN_SSI_{jt} : Kualitas *service sector infrastructure* RCEP pada tahun t
- LN_BOCP_{jt} : Kualitas *burden of customs procedure* negara RCEP tahun t
- LN_Eb_{jt} : Kualitas *electronic business* negara RCEP tahun t
- CONTIG : *Dummy contiguity* antara Indonesia dan negara RCEP
- ε_{ijt} : *Error*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Ekspor Manufaktur Indonesia dengan RCEP

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2017) pada Gambar 5, kinerja sektor manufaktur Indonesia mengalami pertumbuhan yang fluktuatif dengan rata-rata sebesar 4.59 persen pada periode 2012-2017. Dilihat dari nilai outputnya, sektor ini menunjukkan tren yang positif dengan peningkatan sebesar 9.2 persen. Hal ini menunjukkan bahwa manufaktur Indonesia masih berpotensi sebagai salah sektor untuk meningkatkan ekspor Indonesia ke RCEP. Di samping itu, pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang tahun 2017 naik sebesar 4.74 persen terhadap tahun 2016. Kenaikan

tersebut terutama disebabkan naiknya produksi industri makanan sebesar 9.93 persen.



Sumber: BPS 2018

Gambar 5. PDB industri manufaktur Indonesia tahun 2012-2017

Kinerja sektor manufaktur berdasarkan nilai ekspor ke RCEP ditunjukkan pada Tabel 3. Selama kurun waktu 2012-2015, terjadi penurunan ekspor manufaktur Indonesia ke RCEP sebesar 11.39 persen. Penurunan tersebut diakibatkan beberapa faktor diantaranya pelemahan pertumbuhan ekonomi negara tujuan ekspor dan pemberlakuan FTA ASEAN+1 yang menimbulkan persaingan antarnegara dalam menjual produk-produk eksportnya (Wardani, 2018). Di samping itu,

meskipun ekspor manufaktur memiliki tren negatif, dapat dilihat bahwa ekspor manufaktur Indonesia ke RCEP masih dalam perkembangan cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan persentase ekspor manufaktur Indonesia ke RCEP mencapai lebih dari 50 persen dari total ekspor manufaktur Indonesia ke dunia serta mulai meningkatkannya produksi domestik sehingga nilai ekspor manufaktur Indonesia pada tahun 2016 meningkat baik ke dunia maupun RCEP.

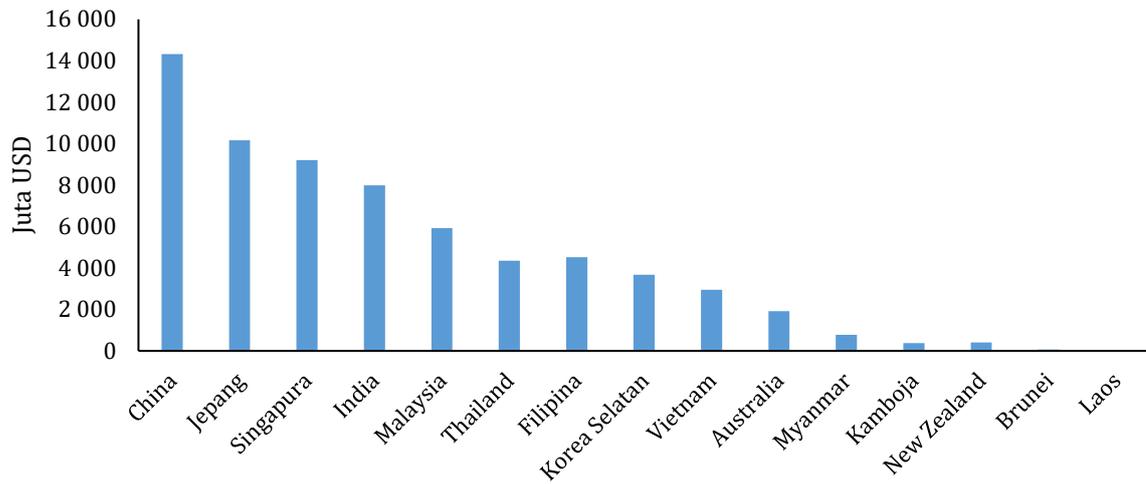
Tabel 3. Nilai Ekspor Manufaktur Indonesia ke RCEP dan Dunia tahun 2012-2017 (Juta USD)

Tahun	Nilai Ekspor ke Dunia	Nilai Ekspor Ke RCEP	Persentase terhadap Dunia (%)
2012	113,529.57	63,553.83	55.98
2013	111,669.41	61,206.97	54.81
2014	117,745.55	61,829.68	52.51
2015	105,903.16	54,976.52	51.91
2016	106,638.33	56,314.76	52.81
2017	120,783.16	66,647.06	55.18

Sumber: *World Integrated Trade Solution 2017* (diolah)

Gambar 6 menunjukkan negara anggota RCEP yang memberikan kontribusi terbesar terhadap ekspor manufaktur Indonesia adalah China dengan nilai ekspor mencapai USD 14.3 miliar, sedangkan yang terkecil Laos dengan nilai ekspor hanya sebesar USD 4.2 juta di tahun 2017. Berdasarkan data BPS (2016), China merupakan pasar yang penting bagi

Indonesia. Hal ini dikarenakan China adalah importir terbesar produk ekspor Indonesia dengan nilai mencapai USD 35.76 miliar pada sepanjang tahun 2016. Selain itu, China juga merupakan negara dengan penduduk terbesar di dunia sehingga sangat berpeluang menjadi pasar produk manufaktur Indonesia.



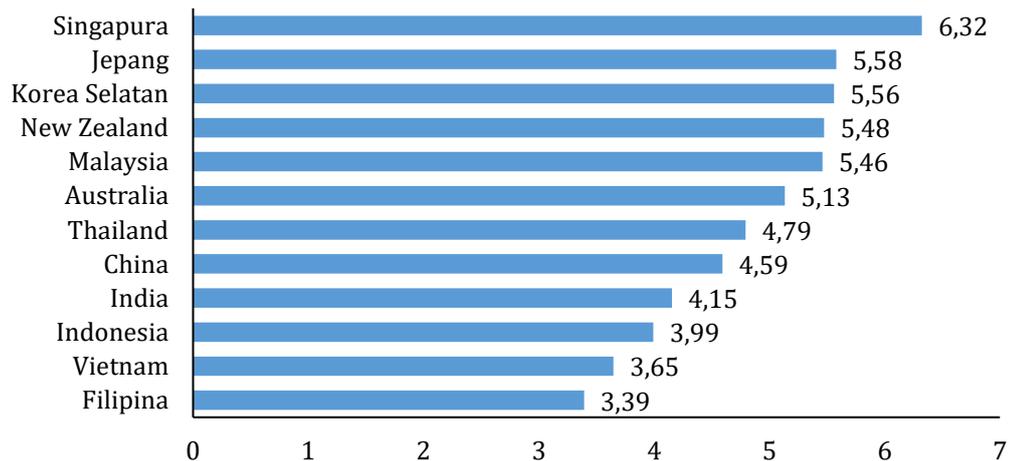
Sumber: *World Integrated Trade Solution 2017* (diolah)
Gambar 6. Ekspor manufaktur Indonesia ke negara RCEP tahun 2016

4.2 Kualitas fasilitasi perdagangan negara-negara RCEP

Infrastruktur Transportasi

Gambar 7 menunjukkan rata-rata indeks transportasi di kawasan RCEP tahun 2012-2016. Indeks infrastruktur transportasi ini berkisar antara skala 1-7. Negara yang memiliki nilai indeks tertinggi adalah Singapura dengan nilai 6.32. Hal ini menunjukkan bahwa Singapura termasuk negara yang memiliki infrastruktur transportasi yang baik dengan perkembangan sangat pesat, selain itu

Singapura juga terkenal dengan negara yang memiliki pelabuhan paling efisien di dunia. Di urutan indeks tertinggi selanjutnya adalah Jepang (5.58), Korea Selatan (5.56), New Zealand (5.48), dan diurutan tiga terbawah yaitu Indonesia, Vietnam, Filipina dengan masing-masing indeks sebesar 3.99, 3.65 dan 3.39. Secara keseluruhan *range* rata-rata indeks transportasi di negara RCEP cukup jauh. Hal ini berarti bahwa terdapat negara dengan kualitas infrastruktur yang baik, tetapi juga terdapat negara dengan kualitas yang masih kurang baik.

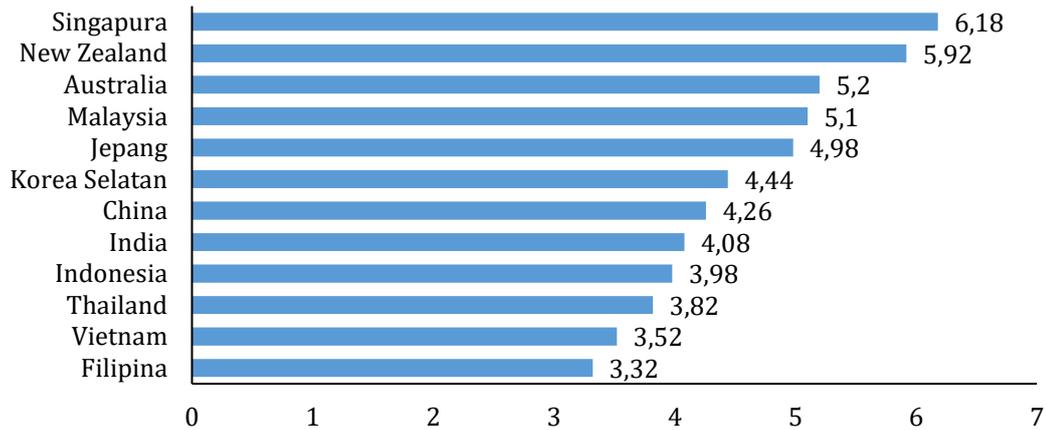


Sumber: *Global Competitiveness Report 2016*
Gambar 7. Rata-rata indeks infrastruktur transportasi negara anggota RCEP tahun 2012-2016

Burden of Customs Procedure

Gambar 8 menunjukkan rata-rata indeks *burden of customs procedure* (BOCP) negara RCEP tahun 2012-2016. Indeks BOCP menunjukkan seberapa efisien prosedur bea cukai baik dari segi biaya, waktu maupun dokumen yang dibutuhkan dalam kegiatan ekspor dan impor. Indeks ini berkisar antara skala 1-7, dimana 1 menunjukkan prosedur bea cukai yang tidak efisien sedangkan 7 menunjukkan prosedur bea cukai yang efisien. Berdasarkan Gambar 8, rata-rata indeks BOCP negara RCEP memiliki *range* nilai cukup jauh

antarnegara. Singapura merupakan negara dengan indeks tertinggi sebesar 6.18, yang berarti bahwa prosedur bea cukai di negara tersebut hampir mendekati sangat efisien dibandingkan dengan negara RCEP lainnya. Selain itu, Singapura juga menempati urutan pertama sebagai negara yang paling ramah dalam regulasi bisnis di dunia. Berikutnya negara dengan indeks terendah sebesar 3.32 adalah Filipina, sementara Indonesia berada di urutan keempat terbawah dengan indeks sebesar 3.98.



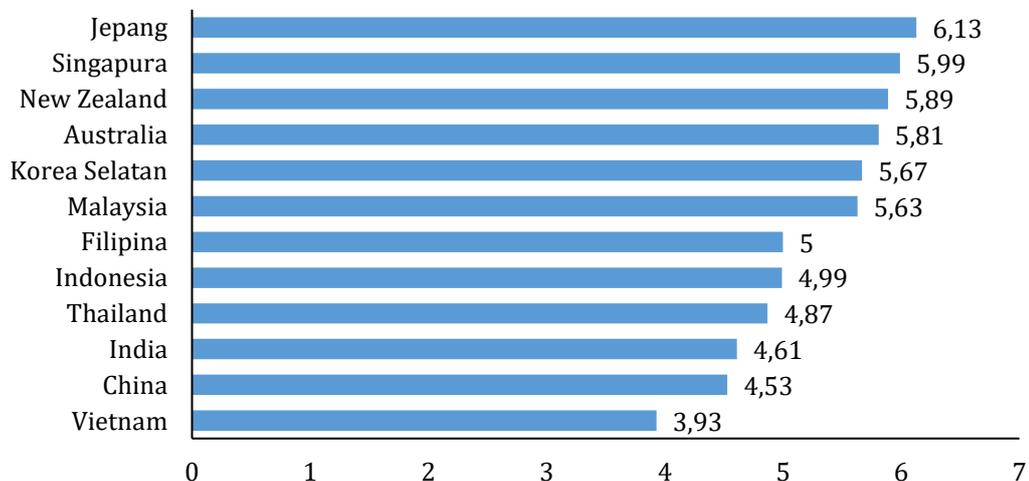
Sumber: *Global Competitiveness Report 2016*

Gambar 8. Rata-rata indeks *burden of customs procedure* negara anggota RCEP tahun 2012-2016

Service Sector Infrastructure

Service sector infrastructure (SSI) mengukur tingkat ketersediaan dan penyerapan teknologi dalam negeri yang mendukung kegiatan ekonomi. Indeks ini berkisar antara skala 1-7, dimana 1 menunjukkan tidak tersedianya SSI dan 7 menunjukkan ketersediaan teknologi yang sangat baik. Berdasarkan Gambar 9, dapat kita lihat bahwa

negara yang memiliki indeks SSI tertinggi adalah Jepang dengan skor 6.13. Hal ini dikarenakan Jepang merupakan salah satu negara dengan populasi paling bersemangat dalam menggunakan teknologi di dunia. Berikutnya negara dengan indeks terendah sebesar 3.93 adalah Vietnam. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan SSI di Vietnam masih kurang memadai dalam mendukung kegiatan ekonomi.



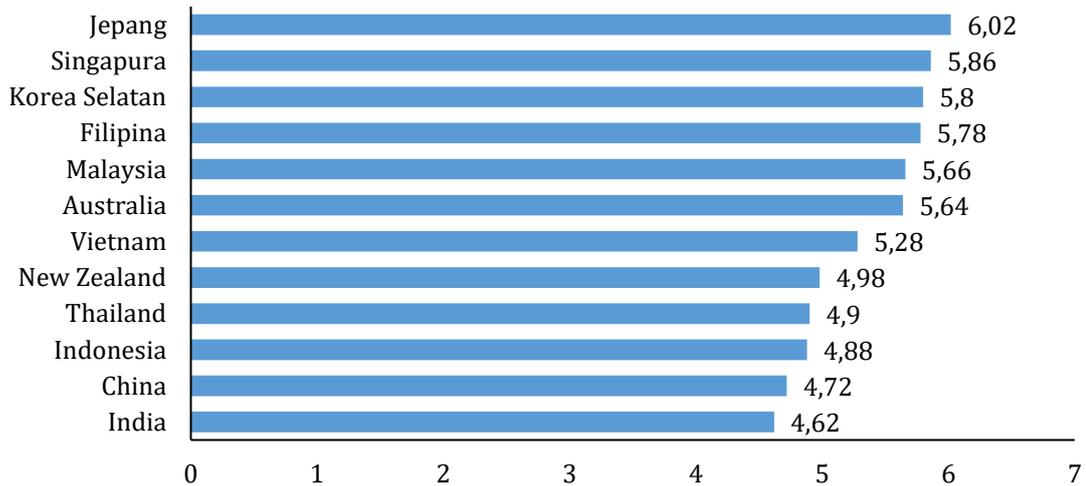
Sumber: *Global Competitiveness Report 2016*

Gambar 9. Rata-rata indeks *service sector infrastructure* negara anggota RCEP tahun 2012-2016

E-Business

Gambar 10 menunjukkan rata-rata indeks *e-business* negara anggota RCEP tahun 2012-2016. Indeks *e-business* juga memiliki nilai 1-7. Jepang memiliki indeks yang paling tinggi dengan rata-rata sebesar 6.02. Sedangkan negara yang memiliki rata-rata indeks terendah adalah India dengan rata-rata sebesar 4.62. Secara keseluruhan *range* dari rata-rata indeks variabel ini tidak terlalu jauh

antarnegara. Hal ini berarti bahwa hampir semua negara anggota RCEP sudah memanfaatkan teknologi internet dalam melakukan perdagangan. Di era 4.0 ini teknologi menjadi alat yang sangat penting dalam menunjang berbagai aspek kehidupan. Adanya internet membuat hambatan jarak menjadi berkurang dan para pelaku bisnis tetap dapat menjalankan transaksi bisnisnya tanpa harus berkunjung ke negara mitra (Suryanti, 2017).



Sumber: *Global Competitiveness Report 2016*

Gambar 10. Rata-rata indeks e-business negara anggota RCEP tahun 2012-2016

4.3 Identifikasi Manufaktur Unggulan Indonesia ke RCEP

Penetapan produk manufaktur unggulan Indonesia pada penelitian ini dilakukan dengan memilih industri unggulan berdasarkan klasifikasi ISIC revisi 3 tahun 2002 yang terdiri dari 22 subsektor (Lampiran 1) dengan menggunakan analisis RCA dan EPD. Dari lima belas mitra dagang Indonesia di RCEP tidak semua diikuti dalam analisis ini karena tidak semua negara melakukan perdagangan secara kontinyu pada beberapa subsektor manufaktur Indonesia. Selanjutnya, berdasarkan analisis RCA akan dipilih sektor manufaktur yang memiliki RCA lebih dari satu. Kemudian dilanjutkan dengan analisis EPD dan dipilih manufaktur yang memiliki *rising star* terbanyak dan *retreat* yang paling sedikit untuk dianalisis faktor-faktor yang memengaruhi ekspor Indonesia.

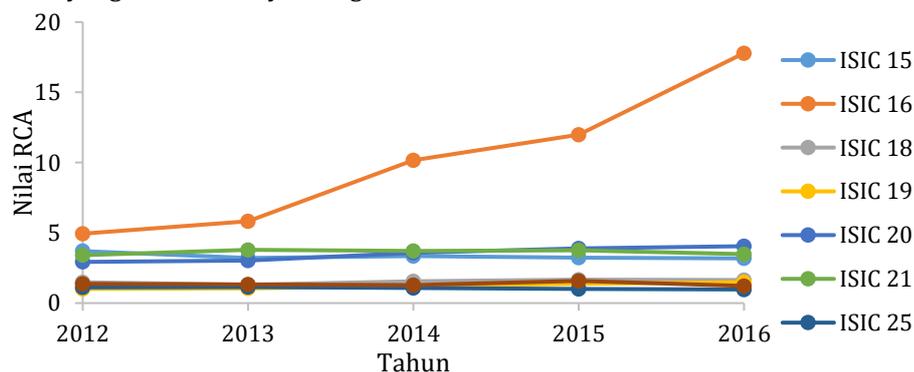
Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)

Analisis keunggulan komparatif perdagangan sektor manufaktur Indonesia di pasar RCEP dilakukan menggunakan metode RCA. RCA mengukur kinerja ekspor manufaktur Indonesia ke kawasan RCEP yang dibandingkan dengan pangsa pasar perdagangan dunia ke RCEP. Berdasarkan hasil analisis periode 2012-2016, terdapat delapan industri manufaktur yang memiliki daya saing kuat

di RCEP karena memiliki nilai rata-rata RCA lebih dari satu, manufaktur unggulan tersebut meliputi industri sebagai berikut:

1. Industri makanan dan minuman (ISIC 15) dengan rata-rata nilai RCA 3.33.
2. Industri pengolahan tembakau dan tekstil (ISIC 16) dengan rata-rata nilai RCA 10.14.
3. Industri pakaian jadi (ISIC 18) dengan rata-rata nilai RCA 1.53.
4. Industri kulit dan barang dari kulit (ISIC 19) dengan rata-rata nilai RCA 1.23.
5. Industri kayu, barang dari kayu, dan anyaman (ISIC 20) dengan rata-rata nilai RCA 3.50.
6. Industri kertas dan barang dari kertas (ISIC 21) dengan rata-rata nilai RCA 3.50.
7. Industri karet dan barang-barang dari karet (ISIC 25) dengan rata-rata nilai RCA 1.06.
8. Industri logam dasar (ISIC 27) dengan rata-rata nilai RCA 1.36.

Gambar 11 menunjukkan perkembangan nilai RCA manufaktur unggulan Indonesia periode 2012-2016. Berdasarkan Gambar 11, dapat dilihat bahwa ISIC 16 merupakan industri manufaktur yang memiliki nilai RCA paling tinggi dengan tren positif. Selanjutnya industri yang memiliki tren RCA positif adalah ISIC 18, ISIC 19, dan ISIC 20. Sedangkan keempat industri lainnya cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun.



Sumber: *World Integrated Trade Solution* 2016 (diolah)

Gambar 11. Perkembangan rata-rata nilai RCA manufaktur Indonesia ke RCEP tahun 2012-2016

Secara keseluruhan, industri yang memiliki daya saing paling rendah ke kawasan RCEP yaitu industri peralatan kedokteran, alat ukur, navigasi, optik, dan jam (ISIC 33) dengan nilai RCA sebesar 0.12, serta industri peralatan kantor, akuntansi, dan pengolahan data (ISIC 30) dengan nilai RCA 0.16.

Analisis Export Product Dynamic (EPD)

Indikator lain yang dapat memberikan gambaran tentang tingkat daya saing suatu produk adalah *Export Product Dynamic* (EPD). EPD mengukur posisi pasar dari produk manufaktur Indonesia dan melihat dinamis atau tidaknya performa ekspor produk tersebut di pasar RCEP. Hasil analisis EPD 22 subsektor industri manufaktur Indonesia selama tahun 2012-2016 di pasar RCEP terdapat tiga kelompok industri *rising star* sebagai

pasar ideal yaitu industri kayu, barang dari kayu, dan anyaman (ISIC 20), industri penerbitan, percetakan, dan reproduksi (ISIC 22), dan industri batu bara, minyak dan gas bumi, dan bahan bakar dari nuklir (ISIC 23) dengan pangsa pasar ekspor sebesar 27.27 persen.

Penetapan produk unggulan manufaktur Indonesia dilakukan dengan menggabungkan delapan industri yang memiliki RCA lebih dari satu dengan hasil analisis EPD yang memiliki *rising star* terbanyak dan sedikit dalam kelompok *retreat* (sebagai *benchmarking product*). Berdasarkan pertimbangan tersebut maka ditetapkan produk unggulan yang paling prospektif yang akan dianalisis lebih lanjut yaitu produk ISIC 20 (kayu, barang dari kayu, dan anyaman). Hasil analisis RCA dan EPD terangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Gabungan Hasil RCA dan EPD

Kode ISIC	Deksripsi Manufaktur	RCA	<i>Rising star</i>	<i>Falling star</i>	<i>Lost opportunity</i>	<i>Retreat</i>
15	Makanan dan Minuman	3.33	9.09	45.45	18.18	27.27
16	Pengolahan Tembakau	10.14	18.18	54.55	9.09	18.18
18	Pakaian jadi	1.53	18.18	45.45	9.09	27.27
19	Kulit dan barang dari kulit	1.23	9.09	45.45	18.18	27.27
20	Kayu, barang dari kayu, dan anyaman	3.50	27.27	63.64	-	9.09
21	Kertas dan barang dari kertas	3.50	18.18	27.27	9.09	45.45
25	Karet dan barang-barang dari plastik	1.06	9.09	9.09	18.18	63.64
27	Logam dasar	1.36	18.18	36.36	9.09	36.36

Sumber: diolah dari data sekunder 2016

Tabel 5 menunjukkan posisi pasar produk kayu, barang dari kayu, dan anyaman di masing-masing negara RCEP. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa produk kayu, barang dari kayu, dan anyaman memiliki posisi pasar *rising star* di India, Filipina, dan Thailand. Posisi tersebut

menggambarkan bahwa kinerja perdagangan ekspor produk kayu, barang dari kayu, dan anyaman Indonesia terbilang cepat dan dinamis dengan terus meningkatnya tingkat pertumbuhan ekspor Indonesia dan pertumbuhan pangsa ekspor di India, Filipina dan Thailand.

Tabel 5. Hasil analisis daya saing dengan metode EPD

No	Negara	Pangsa Ekspor	Pangsa Produk	Posisi Pasar
1	Australia	-1.54254	-3.28212	<i>Retreat</i>
2	China	0.69165	-2.53202	<i>Falling Star</i>
3	India	17.7493	3.05164	<i>Rising Star</i>
4	Jepang	0.19223	-5.8063	<i>Falling Star</i>
5	Korea Selatan	14.806	-11.798	<i>Falling Star</i>
6	Malaysia	5.80439	-7.40503	<i>Falling Star</i>
7	New Zealand	3.30307	-2.86687	<i>Falling Star</i>
8	Filipina	25.5771	2.08477	<i>Rising Star</i>
9	Singapura	4.64856	-3.82522	<i>Falling Star</i>
10	Thailand	11.5341	0.91351	<i>Rising Star</i>
11	Vietnam	4.4391	-31.6687	<i>Falling Star</i>

Sumber: data sekunder 2016 (diolah)

Posisi pasar *falling star* untuk ekspor kayu, barang dari kayu, dan anyaman Indonesia di negara China, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, New Zealand, Singapura, dan Vietnam. Hal ini menunjukkan bahwa produk kayu, barang dari kayu, dan anyaman Indonesia mengalami peningkatan pangsa eksportnya di tujuh negara tersebut meskipun produknya tidak dinamis atau stagnan. Namun, posisi *falling star* masih dinilai lebih baik dibandingkan *retreat* dan *lost opportunity*. Berikutnya, di Australia produk kayu, barang dari kayu, dan anyaman Indonesia memiliki posisi pasar *retreat*. Hal ini menunjukkan pangsa ekspor produk kayu, barang dari kayu, dan anyaman Indonesia tidak mengalami pertumbuhan dan permintaan terhadap produknya pun menurun di pasar Australia.

4.4 Pengaruh Fasilitas Perdagangan dan Faktor Lainnya terhadap Ekspor Manufaktur Unggulan Indonesia ke RCEP: Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Anyaman

Penelitian ini menganalisis pengaruh fasilitas perdagangan terhadap ekspor manufaktur unggulan Indonesia ke RCEP. Manufaktur unggulan yang diestimasi pada penelitian ini adalah industri kayu, barang dari kayu dan anyaman (ISIC 20). Hal ini berdasarkan nilai RCA yang lebih dari satu dan memiliki posisi pasar *rising star* terbanyak (di India, Filipina, dan Thailand) dan hanya memiliki satu posisi pasar *retreat* (di Australia) selama periode 2012-2016.

Analisis dampak fasilitas perdagangan terhadap ekspor manufaktur unggulan Indonesia ke RCEP dilakukan dengan estimasi *gravity model* dengan pendekatan panel data terhadap 55 unit observasi. Observasi tersebut terdiri dari 11 *cross section* anggota RCEP yang kontinyu melakukan perdagangan dengan Indonesia dengan waktu analisis tahun 2012-2016. Adapun negara yang tidak

termasuk dalam analisis ini karena keterbatasan data yaitu Brunei, Laos, Kamboja dan Myanmar.

Menurut Wooldridge (2012) jika terdapat variabel yang *fixed* atau konstan *overtime* seperti jarak, lokasi, dan variabel *dummy* dalam penggunaan metode data panel maka model yang cocok digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Selanjutnya dapat dilakukan pengujian *Breush Pagan-test* (LM test) untuk mengetahui model terbaik tetap REM atau *common effect model* (CEM). Hasil uji *Breush Pagan-test* menunjukkan bahwa model terbaik dalam penelitian ini adalah CEM. Hal ini dilihat berdasarkan nilai probabilitas (0.1837) lebih besar dari taraf nyata 5% (Tabel 6).

Tabel 6. Hasil Uji Breush Pagan

	Cross-section	Test Hypothesis	Both
Breush Pagan-Test	0.273426 (0.6010)	1.493967 (0.2216)	1.767393 (0.1837)

Setelah didapatkan model terbaik dilakukan uji asumsi klasik untuk memperoleh penduga yang bersifat BLUE (best, linear, and unbiased estimator). Pada uji normalitas, nilai Jarque-Bera (0.199102) dan probabilitas (0.905244) lebih besar dari taraf nyata 5 persen sehingga model yang digunakan memiliki error term yang terdistribusi normal (Lampiran 2). Uji asumsi klasik selanjutnya adalah terbebasnya dari permasalahan autokorelasi yang dapat dilihat dari nilai Durbin Watson (DW). Hasil estimasi model menunjukkan nilai DW berada pada selang $DL = 1.21199 < DW = 1.663528 < 4 - DL = 2.74681$ dan $4 - Du = 2.09079$. Hal ini menunjukkan autokorelasi tidak dapat ditentukan, namun model sudah dibuat *white period* sehingga model terbebas dari autokorelasi dan *standard error* terkoreksi tanpa mengubah nilai Durbin Watson.

Tabel 7. Hasil estimasi *gravity model* pengaruh fasilitas perdagangan terhadap ekspor manufaktur unggulan dengan metode *common effect model*

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
LN_PDBCINDO	-0.055920	0.716857	-0.078007	0.9382
LN_PBCRCEP	2.084464*	0.093566	22.27792	0.0000
LN_DIST	-0.303814*	0.051412	-5.909379	0.0000
LN_POPRCEP	1.204901*	0.021906	55.00313	0.0000
LN_NT	-0.115453*	0.018207	-6.341213	0.0000
LN_TRANSRCEP	-0.378727	0.424966	-0.891195	0.3777
LN_SSIRCEP	-5.197165*	0.925742	-5.614051	0.0000
LN_BOCPRCEP	2.094286*	0.341797	6.127277	0.0000
LN_EBR	1.538117***	0.876999	1.753841	0.0864
CONTIG	1.146378*	0.057863	19.81190	0.0000
C	-23.46084*	5.000165	-4.692013	0.0000
<i>Weighted Statistics</i>				
R-squared	0.989441	Sum squared resid		3.392508
Prob(F-statistic)	0.00000	Durbin-Watson stat		1.663528
<i>Unweighted Statistics</i>				
R-squared	0.973829	Sum squared resid		4.328307
		Durbin-Watson stat		1.385227

Keterangan: *, **, *** signifikan pada taraf nyata 1%, 5% dan 10%

Pada pengujian heteroskedastisitas, model menunjukkan nilai *sum square residual* pada *weighted statistics* sebesar 3.392508 lebih kecil dibandingkan nilai *sum square residual* pada *unweighted statistics* 4.328307, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model. Masalah heteroskedastisitas telah diatasi dengan melakukan *Generalized Least Square*. Uji asumsi klasik selanjutnya adalah multikolinearitas. Multikolinearitas dapat terjadi karena nilai R^2 yang tinggi namun variabel-variabel independennya hanya sedikit yang signifikan. Pada model Nilai ekspor manufaktur unggulan Indonesia nilai R^2 yaitu 0.987041 dan terdapat 7 variabel bebas yang signifikan dan 3 variabel yang tidak signifikan, menunjukkan bahwa model terbebas dari multikolinearitas.

Model CEM yang digunakan dalam menganalisis pengaruh fasilitasi perdagangan terhadap ekspor kayu, barang dari kayu dan anyaman Indonesia di RCEP adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LN_X}_{ijt} = & -23.46084 - 0.055920 \text{LN_PDBC}_{it} + 2.084464 \\ & \text{LN_PDBC}_{jt} - 0.303814 \text{LN_DIST}_{ij} + 1.204901 \\ & \text{LN_POP}_{jt} - 0.115453 \text{LN_NT}_{ij} - 0.378727 \\ & \text{LN_TRANS}_{jt} - 5.197165 \text{LN_SSI}_{it} + 2.094286 \\ & \text{LN_BOCP}_{jt} + 1.538117 \text{LN_EB}_{jt} + 1.146378 \\ & \text{Contig}_{ij} + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 7, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas dari F hitung (0.0000) menunjukkan nilai lebih kecil daripada taraf nyata 5%. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang digunakan secara bersama-sama dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap model yang digunakan. Di samping itu, nilai R^2 ini menunjukkan bahwa 98.9% keragaman variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya yang terdapat dalam model, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel independen di luar model.

PDB per Kapita

PDB per kapita pengekspor digunakan sebagai ukuran kapasitas produksi negara, semakin besar PDB negara eksportir maka semakin besar kapasitas produksi yang dimilikinya sehingga ekspor akan meningkat. Hasil estimasi menunjukkan PDB per kapita Indonesia mempunyai hubungan negatif tetapi tidak berpengaruh signifikan. Hasil yang tidak signifikan pada variabel PDB per kapita Indonesia diduga karena manufaktur kayu, barang dari kayu dan anyaman merupakan produk berbasis sumber daya alam (*natural resources*) yaitu kayu, yang ketersediaannya tergantung pada kondisi alam. Faktanya, pengusaha di Indonesia sangat sulit untuk meningkatkan produksi karena terjadinya penurunan pada hutan produksi kayu akibat adanya pelepasan kawasan produksi untuk sektor lain terutama untuk lahan perkebunan (Kontan, 2018).

Di samping itu, menurut Indonesia *Eximbank Institute* (2019) produsen olahan kayu juga masih terkendala masalah sertifikasi SVLK yang harus diurus meskipun kayu yang digunakan sudah tersertifikasi.

Variabel PDB per kapita negara RCEP berpengaruh positif dan signifikan. Artinya semakin tinggi PDB per kapita negara importir dapat meningkatkan konsumsi negara tersebut sehingga terjadi peningkatan permintaan impor. Hal ini sejalan dengan teori dan didukung oleh penelitian Portugal-Perez dan Wilson (2012), Asikin, *et al.* (2015), Imadidin, *et al.* (2017), dan Sitompul (2018) yang menyatakan bahwa peningkatan PDB per kapita negara importir akan meningkatkan konsumsi negara tersebut sehingga impor akan meningkat dan ekspor Indonesia meningkat.

Jarak Geografis

Variabel jarak berpengaruh signifikan pada taraf nyata 5 persen terhadap ekspor kayu, barang dari kayu dan anyaman Indonesia ke RCEP. Selain itu, jarak berpengaruh negatif terhadap ekspor yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar -0.303814. Adapun pengaruh dari peningkatan jarak geografis antara Indonesia dengan mitra dagang RCEP sebesar 1 persen maka akan menurunkan nilai ekspor kayu, barang dari kayu dan anyaman Indonesia sebesar 0.30 persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil penelitian ini didukung oleh studi Felipe dan Kumar (2010) yang menyebutkan bahwa peningkatan jarak geografis sebesar 1 persen dapat meningkatkan perdagangan manufaktur sebesar 1.56 persen. Di samping itu, semakin dekat jarak antara negara pengekspor dan pengimpor dapat menurunkan biaya transaksi dan meningkatkan perdagangan (Ismail dan Mahyideen, 2015).

Populasi RCEP

Populasi RCEP mempunyai hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap ekspor kayu, barang dari kayu dan anyaman Indonesia. Peningkatan populasi negara RCEP sebesar 1 persen akan menyebabkan peningkatan ekspor kayu, barang dari kayu dan anyaman Indonesia ke RCEP sebesar 1.2 persen, *ceteris paribus*. Di samping itu, peningkatan populasi di negara pengimpor dapat meningkatkan konsumsi terhadap produk yang diimpor, sehingga Indonesia dapat meningkatkan jumlah ekspor manufaktur unggulannya di negara RCEP. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitzsimons, *et al.* (1999), dan Portugal-Perez dan Wilson (2012) bahwa populasi negara pengimpor yang semakin tinggi dapat meningkatkan nilai perdagangan untuk negara pengekspor.

Nilai Tukar Riil

Nilai tukar riil menggambarkan harga relatif dari barang-barang yang diperdagangkan di antara dua negara. Berdasarkan hasil estimasi nilai tukar riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

ekspor kayu, barang dari kayu dan anyaman Indonesia ke RCEP. Peningkatan nilai tukar rupiah riil terhadap mata uang negara RCEP (depresiasi) akan menurunkan ekspor kayu, barang dari kayu dan anyaman Indonesia sebesar 1.2 persen, *ceteris paribus*. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ketika nilai tukar domestik terhadap negara pengimpor mengalami depresiasi maka akan meningkatkan ekspor.

Produksi manufaktur kayu, barang dari kayu dan anyaman sering mengalami kesulitan dalam memenuhi pasokan bahan baku karena maraknya pembalakan hutan secara liar maupun alih fungsi lahan, sehingga diperlukan bahan penolong impor seperti dari Amerika Serikat, Eropa, dan New Zealand (Kemenperin, 2019). Oleh karena itu, saat terjadi kenaikan nilai tukar rupiah (depresiasi) dapat meningkatkan ongkos atau biaya produksi sehingga pertumbuhan ekspor melambat. Di samping itu, melemahnya nilai tukar dapat menurunkan harga relatif ekspor kayu, barang dari kayu dan anyaman menjadi lebih murah, sehingga eksportir akan cenderung mengurangi volume ekspornya dalam jangka pendek. Hal ini didukung oleh penelitian Kalaba (2012) dan Wiraputra (2015).

Infrastruktur Transportasi

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 7, variabel infrastruktur transportasi menunjukkan nilai koefisien yang negatif dan tidak signifikan. Hubungan yang tidak signifikan antara infrastruktur transportasi dan ekspor kayu, barang dari kayu dan anyaman Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan infrastruktur transportasi di negara RCEP tidak menyebabkan terjadinya peningkatan ekspor Indonesia. Hal ini diduga salah satunya karena sebagian besar perdagangan Indonesia dengan mitra dagangnya masih bergantung pada infrastruktur pelabuhan internasional milik Singapura dan Malaysia (BUMN, 2016), sehingga meskipun negara mitra lainnya mengalami peningkatan kualitas pada infrastruktur transportasinya belum tentu akan berpengaruh terhadap ekspor Indonesia. Hasil estimasi variabel ini sejalan dengan penelitian Luthfianto, *et al.* (2016) dan Imadidin, *et al.* (2017) bahwa infrastruktur fisik berupa jalan, pelabuhan, dan bandara tidak berpengaruh signifikan terhadap impor di kawasan RCEP.

Service Sector Infrastructure (SSI)

Variabel SSI memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kayu, barang dari kayu dan anyaman Indonesia. Nilai koefisien regresi data panel menunjukkan nilai -5.197165 yang berarti bahwa peningkatan SSI di negara RCEP sebesar 1 persen akan menurunkan ekspor manufaktur unggulan Indonesia ke RCEP sebesar 5.19 persen. Pada dasarnya kemajuan teknologi cenderung mengurangi penggunaan faktor-faktor produksi dalam menghasilkan komoditas tertentu pada

tingkat output tertentu (Oktaviani dan Novianti, 2014). SSI yang meningkat berarti bahwa suatu negara telah memiliki teknologi baru dan mengadopsinya dalam kegiatan bisnis sehingga kegiatan produksi menjadi lebih efisien dan murah. Dalam hal ini, adanya peningkatan SSI atau teknologi pada negara RCEP akan menyebabkan kinerja ekonomi negara tersebut menjadi lebih efisien, sehingga produksi dalam negeri dapat meningkat dan menurunkan nilai impor yang berarti ekspor dari Indonesia turun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Portugal-Perez dan Wilson (2012) bahwa SSI memiliki dampak marjinal terhadap kinerja ekspor, dimana negara maju memiliki dampak marjinal yang lebih tinggi dan sebaliknya untuk negara berkembang. Selain itu, dalam penelitian ini lima dari sebelas negara yang dianalisis merupakan negara maju dan memiliki tingkat SSI yang tinggi yaitu Jepang, Singapura, Korea Selatan, Australia dan New Zealand.

Burden of Customs Procedures (BOCP)

Variabel BOCP berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor kayu, barang dari kayu dan anyaman Indonesia. Koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 2.094286 yang berarti bahwa peningkatan BOCP negara RCEP akan meningkatkan ekspor kayu, barang dari kayu dan anyaman Indonesia sebesar 2.09 persen. Adanya peningkatan BOCP negara RCEP berarti bahwa indeks BOCP di negara tersebut juga meningkat, sehingga perizinan impor dari negara lain menjadi semakin mudah dan efisien untuk produk ekspor Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian Luthfianto, *et al.* (2016) bahwa BOCP mempunyai peran penting dalam kinerja perdagangan dimana BOCP negara pengimpor berpengaruh positif terhadap ekspor manufaktur Indonesia.

Electronic Business (E-business)

E-business memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kayu, barang dari kayu dan anyaman Indonesia. Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 7, peningkatan *e-business* sebesar 1 persen akan meningkatkan ekspor kayu, barang dari kayu dan anyaman Indonesia sebesar 1.54 persen. Peningkatan *e-business* ini menandakan bahwa tingkat penggunaan teknologi dalam kegiatan transaksi bisnis juga semakin meningkat termasuk dalam kegiatan perdagangan antarnegara. Wilson, *et al.* (2003) pun menyatakan bahwa peningkatan *e-business* memiliki peluang yang besar dan berpengaruh positif terhadap kegiatan perdagangan.

Dummy Contiguity

Variabel *dummy contiguity* memiliki koefisien sebesar 1.146378 dan signifikan pada taraf nyata 5 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa probabilitas nilai ekspor manufaktur kayu, barang dari kayu dan anyaman Indonesia ke negara yang memiliki

perbatasan dengan darat atau air dalam jarak 400 mil atau kurang (Malaysia) lebih tinggi sekitar 1.146378 persen, dibandingkan dengan negara-negara yang tidak memiliki perbatasan dengan darat atau air dalam jarak 400 mil atau kurang dengan Indonesia, *ceteris paribus*. Hal ini didukung oleh penelitian Imadidin, *et al.* (2017) bahwa variabel *dummy contiguity* memiliki pengaruh positif terhadap nilai ekspor.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis RCA dan EPD terhadap industri manufaktur Indonesia periode 2012-2016, diperoleh manufaktur unggulan Indonesia ke kawasan RCEP yaitu industri kayu, barang dari kayu, dan anyaman (ISIC 20). Industri tersebut memiliki nilai RCA lebih dari satu dengan posisi pasar *rising star* di negara Thailand, India, dan Filipina. Kemudian *falling star* di China, New Zealand, Malaysia, Singapura, Vietnam dan Jepang, serta *retreat* di Australia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan pendekatan *gravity model*, didapatkan beberapa faktor yang memengaruhi nilai ekspor manufaktur kayu, barang dari kayu dan anyaman Indonesia ke RCEP. Faktor-faktor tersebut yaitu PDB RCEP, populasi RCEP, *burden of customs procedure* (BCOP) RCEP, penggunaan *e-business* dan *dummy contiguity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Sementara itu, jarak, nilai tukar dan *service sector infrastructure* (SSI) RCEP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kayu, barang dari kayu dan anyaman Indonesia.

Dari empat fasilitasi perdagangan yang dianalisis, variabel yang memiliki dampak positif paling besar terhadap ekspor kayu, barang dari kayu dan anyaman Indonesia adalah *burden of customs procedure* (BOCP) RCEP. Hal ini menunjukkan semakin baik BOCP di negara RCEP akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia karena adanya kemudahan dan efisiensi dalam peizinan impor dari masing-masing negara RCEP. Sementara itu, variabel *service sector infrastructure* (SSI) RCEP memiliki dampak negatif terbesar terhadap ekspor kayu, barang dari kayu dan anyaman Indonesia. Semakin baik SSI di negara RCEP akan menurunkan permintaan ekspor dari Indonesia karena dengan SSI yang semakin baik berarti bahwa suatu negara telah memiliki teknologi baru dan mengadopsinya dalam kegiatan bisnis sehingga kegiatan produksi dalam negeri menjadi lebih efisien dan murah.

6. IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa implikasi dan keterbatasan yang dapat diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Produk manufaktur Indonesia yang berdaya saing bagus di pasar RCEP adalah industri kayu, barang dari kayu dan anyaman. Dengan

demikian pelaku usaha kayu, barang dari kayu dan anyaman yang memiliki pasar ekspor di wilayah RCEP bisa memilih produk tersebut untuk diekspor.

2. Berdasarkan hasil analisis, variabel *burden of customs procedures* negara mitra memiliki pengaruh terbesar terhadap nilai ekspor industri kayu, barang dari kayu dan anyaman. Oleh karena itu pemerintah perlu mendorong peningkatan kemudahan akses dalam perizinan ekspor baik dari segi waktu, biaya maupun dokumen yang diperlukan bagi para eksportir serta mempertimbangkan negara mitra yang mempunyai tingkat *burden of customs procedures* yang baik untuk mempermudah ekspor kayu, barang dari kayu dan anyaman memasuki pasar RCEP.
3. *Service Sector Infrastructure* (SSI) negara mitra adalah variabel yang berdampak negatif terbesar terhadap ekspor Indonesia. Dengan demikian, pemerintah maupun pelaku ekspor perlu melakukan peningkatan ketersediaan dan penyerapan teknologi yang mutakhir dalam kegiatan produksi sehingga industri kayu, barang dari kayu dan anyaman Indonesia dapat bersaing di kawasan RCEP. Hal ini mengingat bahwa mitra dagang Indonesia seperti Jepang, Singapura, China, Malaysia, dan Australia merupakan negara-negara yang memiliki kualitas SSI yang tinggi sehingga apabila Indonesia tidak mampu bersaing dalam peningkatan teknologi dapat berdampak terhadap penurunan ekspor.
4. Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan dalam penggunaan data, sehingga penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel fasilitasi perdagangan dari Indonesia, penambahan cakupan data dan periode tahun penelitian jika data sudah tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asikin, Z, Daryanto, A., Anggraeni, L. 2016. Pengaruh Infrastruktur dan Kelembagaan terhadap Kinerja Ekspor Agregat dan Sektoral Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. Volume 13 No. 2 p 145-156.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. Distribusi PDB Triwulanan Seri 2010 atas Dasar Harga Berlaku (%). <https://www.bps.go.id> diakses pada 21 April 2019.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2016. Distribusi PDB Triwulanan Seri 2010 atas Dasar Harga Berlaku (%). <https://www.bps.go.id> diakses pada 21 April 2019.
- [BUMN] Badan Usaha Milik Negara. 2016. Indonesia Harus Bangun Pelabuhan Hub Internasional. <http://www.bumn.go.id> diakses pada 4 Mei 2019.

- Centre d'Etudes Prospectives et d'Informations Internationales. Geodesic Distances. http://www.cepii.fr/distance/dist_cepii.zip diakses pada 26 Maret 2019.
- Chaney, T. 2018. The Gravity Equation in International Trade: An Explanation. *Journal of Political Economy*. Volume 126 No. 1 p 150-177.
- Damanhuri DS, Findi M. 2014. Masalah dan Kebijakan: Pembangunan Ekonomi Indonesia. Bogor: IPB Press.
- Deloitte Global. 2016. Global Manufacturing Competitiveness Index 2016. <https://www2.deloitte.com> diakses pada 16 April 2019.
- Felipe, J., Kumar, U. 2010. The Role of Trade Facilitation in Central Asia: A Gravity Model. *ADB Working Paper 628*. ADB Institute.
- Fitzsimons, E., Hogan, V., Neary, J.P. 1999. Explaining the Volume of North-South Trade in Ireland: A Gravity Model Approach. *Economic and Social Review*. Volume 30 No. 4 p 381-401.
- Grainger, A. 2007. Customs and Trade Facilitation: From Concepts to Implementation. *World Custom Journal*. Volume 2 No. 2 p 17-29.
- Imadidin, R., Priyarsono, D.S., Widyastutik. 2017. Fasilitasi Perdagangan, Kinerja Ekspor, dan Ketimpangan Pendapatan di Negara-negara RCEP. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*. Volume 6 No. 2 p 32-46.
- Indonesia Eximbank Institute. 2019. Proyeksi Ekspor Berdasarkan Industri: Komoditas unggulan. Jakarta: Indonesia Eximbank Institute.
- Ismail, N.W., Mahyideen J.M. 2015. The Impact of Infrastructure on Trade and Economic Growth in Selected Economies in Asia. *ADB Working Paper 553*. ADB Institute.
- Kalaba, Y. 2012. Analisis Daya Saing Kakao Indonesia [Tesis]. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Kusuma, R.L., Firdaus, M. 2015. Daya Saing dan Faktor yang Memengaruhi Volume Ekspor Sayuran Indonesia terhadap Negara Tujuan Utama. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. Volume 12 No 3 p 226-236.
- [Kemendag] Kementerian Perdagangan. 2018. <http://ditjenppi.kemendag.go.id> diakses 16 April 2019.
- [Kemenperin] Kementerian Perindustrian. 2019. Jaga Daya Saing Sektor Manufaktur Indonesia. <http://www.kemenperin.go.id> diakses 16 April 2019.
- [Kemenperin] Kementerian Perindustrian. 2019. Bahan Baku Sulit Impor pun Jadi. <http://www.kemenperin.go.id> diakses 14 Mei 2019.
- Kontan. 2018. Produksi kayu olahan Indonesia terkendala lahan. <https://industri.kontan.co.id/news/produksi-kayu-olahan-indonesia-terkendala-lahan> diakses 7 Juli 2019.
- Lima, N., Venables, A.J. 2001. Infrastructure, Geographical Disadvantage, Transport Costs and Trade. *The World Bank Economic Review* Volume 15 No. 3 p 451-479.
- Luthfianto, A., Priyarsono, D.S., Barreto, R. 2016. Trade Facilitation and the Indonesian of Performance Manufacturing Export. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. Volume 10 No. 1 p 1-20.
- Mankiw, N Gregory. 2007. *Makroekonomi* Edisi Keenam. (Alih bahasa, Liza Fitria, Nurmawan Imam, penerjemah. Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari: *Macroeconomics* 6th.
- Oktaviani, R., Novianti, T. 2014. *Teori Perdagangan Internasional: Aplikasinya di Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Portugal-Perez, A., Wilson J.S. 2012. Export Performance and Trade Facilitation Reform Hard and Soft Infrastructure. *Policy Research Working Paper*. Volume 40 No. 7 p 1295-1307.
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi kelima. (Alih bahasa, Haris Munandar). Jakarta: Erlangga.
- Sitompul, T.K. 2018. Pengaruh Fasilitasi Perdagangan terhadap Ekspor Perikanan Indonesia [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Suryanti, E.D. 2017. *Pengaruh Fasilitasi Perdagangan terhadap Ekspor Indonesia ke Kawasan Aisa Pasifik* [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Wardani, M.A. 2018. Analisis Ekspor Manufaktur Unggulan Indonesia ke Kawasan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Wilson, J.S., Mann, C.L., Otsuki, T. 2003. Trade Facilitation and Economic Development: A New Approach to Quantifying the Impact. *The World Economic Review*. Volume 17 No. 3 p 367-389.
- Wiraputra, R. 2015. Dampak Fasilitasi Perdagangan Terhadap Perkembangan Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia ke Negara Mitra Dagang Utama dalam Kawasan APEC [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Wooldridge, J.M. 2012. *Introductory Econometrics: A Modern Approach*. Tersedia pada: https://economics.ut.ac.ir/documents/3030266/14100645/Jeffrey_M_Wooldridge_Introductory_Econometrics_A_Modern_Approach_2012.pdf diakses 21 April 2019.
- World Development Indicators. GDP per Capita (Current US\$). <https://www.data.worldbank.org> diakses 11 Februari 2019.

- World Economic Forum. *The Global Competitiveness Index*. <http://www3.weforum.org> diakses 21 Mei 2018.
- World Economic Forum. 2014. *Global Competitiveness Index*. <https://www.weforum.org/INDEXs> diakses 21 Mei 2018.
- World Integrated Trade Solution. *Trade Statistic Database*. <https://www.wits.worldbank.org> diakses 1 Maret 2019.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Subsektor Manufaktur Berdasarkan ISIC Revisi 3

No	Kode ISIC	Definisi	No	Kode ISIC	Definisi
1	15	Makanan dan Minuman	12	26	Barang galian selain logam
2	16	Pengolahan Tembakau	13	27	Logam dasar
3	17	Tekstil	14	28	Barang-barang dari logam dan peralatannya
4	18	Pakaian jadi	15	29	Mesin dan perlengkapannya
5	19	Kulit dan barang dari kulit	16	30	Peralatan kantor, akuntansi, dan pengolahan data
6	20	Kayu, barang dari kayu, dan anyaman	17	31	Mesin listrik lainnya dan perlengkapannya
7	21	Kertas dan barang dari kertas	18	32	Radio, televisi, dan peralatan komunikasi
8	22	Penerbitan, percetakan, dan reproduksi	19	33	Peralatan kedokteran, alat ukur, navigasi, optik, dan jam
9	23	Batu bara, minyak dan gas bumi, dan bahan bakar dari nuklir	20	34	Kendaraan bermotor
10	24	Kimia dan barang-barang dari bahan kimia	21	35	Alat angkutan lainnya
11	25	Karet dan barang-barang dari plastic	22	36	Furniture

Lampiran 2. Hasil Uji Normalitas

